**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Kepemilikan Manajerial**

**2.1.1.1 Definisi Kepemilikan Manajerial**

Menurut Novita (2009) dalam Aji dan Aria (2010) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Amanza (2012) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajer memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sama dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata-mata sebagai pihak eksternal yang di gaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham.Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri (Widarjo, dkk, 2010).

Menurut Christiawan dan Josua (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Menurut Imanta dan Satwiko (2011) definisi kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”.

Menurut Faizal (2011) kepemilikan manajerial adalah:

“Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan, diukur dengan proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen (%)”.

Dari definisi kepemilikan manajerial di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam persen (%) sehingga manajer sekaligus bertindak sebagai pemegang saham.

**2.1.1.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial**

 Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun.

Menurut Wahidahwati dalam Murtiningtyas (2012), kepemilikan saham manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

x 100%

**2.1.2 Profitabilitas**

**2.1.2.1 Definisi Profitabilitas**

 Menurut Mahduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:83) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu”.

Menurut Agus Sartono (2011:122) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden (Agus Sartono, 2011:122).

Menurut Kasmir (2014:196) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukan efesiensi perusahaan”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:304) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas yaitu memberikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada melaui kegiatan yang ada seperti kegiatan penjulan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang”.

Menurut Samryn (2013:417) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:19) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut”.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:53) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

**2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

 Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir 2014:197).

Menurut Kasmir (2014:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luas perusahaan yaitu:

1. “Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktifitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
7. Tujuan lainnya”.

Sementara itu, menurut Kasmir (2014:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfaat lainnya”.

**2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

 Menurut Agus Sartono (2011:123) terdapat beberapa perhitungan rasio profitabilitas. Adapun jenis-jenis profitabilitas ada lima yaitu:

1. *“Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor),
2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih),
3. *Return On Assets (ROA)*
4. *Return On Equity (ROE)*
5. *Earning Power”.*

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio yaitu:

1. **Gross Profit Margin (Marjin Laba Kotor)**

 Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:60) *gross profit margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

 Menurut lyn M. Fraser dan Alieen Ormiston dalam Irham Fahmi (2014:136) memberikan pendapatnya bahwa *gross profit margin* atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

 Menurut Lukman Syamsuddin (2007:61) *gross profit margin* merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan sales (penjualan). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2007:61) *gross profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

1. **Net Profit Margin (Marjin Laba Bersih)**

Menurut Irham Fahmi (2014:136) rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam irham fahmi (2014:136) mengatakan bahwa marjin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih, ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Marjin dengan laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:60) *net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:62) *net profit margin* merupakan ratio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin,* semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014:136) *net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

1. **Tingkat PengembalianAktiva (ROA=Return On Assets)**

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) menyatakan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI .

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:63) ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:202) ROA/ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:306) rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Asset* menggunakan formula:

1. **Tingkat Pengembelian Ekuitas (ROE = Return on Equity)**

 Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Selain itu menurut Agus Sartono (2011:124) ROE yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:61) *return on equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) ROE dapat dihitung dengan menggunakan formula:

1. **Earning Power**

Menurut Agus Sartono (2011:125) mengemukakan bahwa *earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda. Menurut Agus Sartono (2011:124) *earning power* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

**2.1.3 Nilai Perusahaan**

**2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan**

Menurut Martono dan Harjoti (2010:34) definisi nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2011:9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulakn bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan mengelola perusahaan.

**2.1.3.2 Tujuan Memaksimimumkan Nilai Perusahaan**

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan *(wealth of the stareholders).* Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan *(market value of firm).* Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. “Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan dating atau berorientasi jangka panjang,
2. Mempertimbangkan faktor resiko,
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekadar laba menurut pengertian akuntansi,
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial”.

**2.1.3.3 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

Menurut Irham Fahmi (2013:138), rasio penilaian terdiri dari:

1. *Earning Per Share (EPS)*
2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba
3. *Price Book Value (PBV)*

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki.

Adapun rumus *earning per share* adalah:

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

 = Jumlah saham yang beredar

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham *(Earning Per Share)* sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik.

Adapun rumus *Price Earning Ratio (PER)* adalah:

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

1. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan *Price Earning Ratio (PER)* dalam mengukur nilai perusahaan, karena rasio ini membandingkan harga pasar saham biasa dengan laba per lembar saham sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik.

**2.1.4 Ukuran Perusahaan**

**2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan**

Riyanto (2008:3:13) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) adalah sebagai berikut:

“Ukuran Organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”.

Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan”.

Ketiga definisi di atas menunjukan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

**2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

 Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

 Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

|  |  |
| --- | --- |
| Ukuran Perusahaan | Kriteria |
| Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) | Penjualan Tahunan |
| Usaha Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |
| Usaha Kecil | >50 juta – 500 juta | >300 juta – 2,5 M |
| Usaha Menengah | >10 juta – 10 M | 2,5 M – 50 M |
| Usaha Besar  | >10 M | >50 M |

Kriteria di atas menunjukan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

**2.1.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Harahap (2007:23) menyatakan pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

 “Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

 Menurut Yogiyanto (2007: 282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Sedangkan menurut Juniarti dan Corolina (2005) dalam Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimilki perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total asset yang dimilki perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = *Ln* Total Aktiva

Berdasarkan uraian di atas menunjukan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

**2.1.5 Teori Keagenan *(Agency Theory)***

Husnan dan Pudjiastuty (2006:10) Timbulnya praktik perataan laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham *(principal)*  dengan pihak manajemen *(agent)*. *Principal* memperkerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan prinsipal, maka akan terjadi konflik keagenan *(agency conflict),* sehingga memicu biaya keagenan *(agency cost).*

Hendriksen (2005:222) Konflik keagenan *(agency cost)*  yang ditimbulkan oleh tindakan perataan laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham*(principal)*dengan manajemen *(agent).* Misalnya, manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang sham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi. Hal tersebut memicu terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Selain itu, bonus yang dijanjikan oleh pemilik kepada manajemen membuat manajemen melakukan apapun untuk memaksimalkan bonus yang akan didapat dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan cara melakukan kegiatan manajemen laba.

**2.1.6 Manajemen Laba**

**2.1.6.1 Definisi Laba**

 Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:297) mengemukakan laba sebagai berikut:

“Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu”.

Menurut Suwardjono (2005:464) menjelaskan pengertian laba adalah:

“Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa laba adalah imbalan atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dari proses memproduksi sampai menjual barang dan jasa setelah dikurangi segala biaya yang digunakan dalam kegiatan operasi dan penyerahan barang/jasa.

**2.1.6.2 Definisi Manajemen Laba**

Sri Sulistyanto (2008:62), mengemukakan beberapa definisi manajemen laba menurut para ahli diantaranya: Davidson, Stickney, dan Weil (1987) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“*Earning management is the process of taking deliberate steps within the constrains of generally accounting principles to bring about desired level of reported earnings* (manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan)”.

Fisher dan Rosenweigh, (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“*Earnings management is an actions of manager which serve to increase or decrease current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase or decrease in long-term economic profitability of the unit* (manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikkan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)”.

Menurut Irham Fahmi (2012:321) manajemen laba adalah:

*“Earning management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh pihak manajemen perusahaan”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan pihak manajemen dalam rangka membuat laba agar terkesan baik dengan cara manipulasi akuntansi melalui pemilihan metode akuntansi.

**2.1.6.3 Jenis-Jenis Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000) dalam Deddy Sulistiawan, dkk (2011:40), jenis manajemen laba yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba yaitu, *taking a bath*, *incomeminimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

1. Pola *taking a bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun-tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi *(Organizational stress)* atau sedang dalam proses pergantian pimpinan maanjemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian. Manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrim agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai dengan target.

1. Pola *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba yang sebenarnya. Secara praktis, pola ini relative sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan asset tetap maupun biaya-biaya periode mendatang tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan. Contoh motivasi politis ini bisa terjadi pada instansi yang mengharapkan mendapat bantuan dari pemerintah atau sumber dana lainnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapat bantuan.

1. Pola *Income maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukannya pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

1. Pola *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dnegan mengurangi fluktuasi laba sehingg laba yang dilaporkan relative stabil. Untuk investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse,* kestabilan laba merupakan hasil penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuasi, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengkombinasikan dua pola yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pola manajemen laba untuk *income smoothing* (perataan laba).

Pola manajemen laba dalam Sri Sulistyanto (2008:177), antara lain: penaikkan laba *(income increasing),* penurunan laba *(income descreasing),* dan perataan laba (*income smoothing).*

Pola penaikkan laba *(income increasing),* merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapat periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapat sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

Pola penurunan laba *(income descreasing),* merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapat periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapat sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

Pola perataan laba *(income smoothing),* merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relative sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapat dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapat atau biaya sesungguhnya.

Teknik manajemen laba menurut Setiawan dan Na’im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. “Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

1. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

1. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menuda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak pakai”.

**2.1.7 Perataan Laba**

**2.1.7.1 Definisi Perataan Laba**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:245) perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba. Selain itu, definisi perataan laba menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Riahi dan Belkaoui (2012:192), definisi perataan laba adalah:

“Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2008:177) perataan laba adalah sebagai berikut:

“Perataan laba adalah upaya perusahaan mengatur agar labanya relatife sama selama beberapa periode.Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapat dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan atan biaya sesungguhnya”.

Menurut Koch (Kamaruddin *et.al*., 2003) menjelaskan pengertian *income smoothing* adalah:

“*Income Smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang mencolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan”.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil baik oleh pihak internal maupun pihak ekternal. Perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara menarik pendapatan pada tahun sebelumnya yang pendapatannya lebih besar dan menambah pendapatan tersebut pada pendapatan yang kecil dan membebankan biaya pada periode yang berjalan, dengan cara ini laba yang dilaporkan akan terlihat stabil.

**2.1.7.2 Motivasi Perataan Laba**

Heywort (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2012:193) menyatakan bahwa:

“Motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, kinvestor, dan pekerja sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkoui (2012:193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut:

1. “Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannnya.
2. Kegunaan yang sama adalah adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan”.

Biedlemen (1973) dalam Riahi dan Belkaoui (2012:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba.

“Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya risiko perusahaan secara keseluruhan.Pendapat yang kedua berkenaan dengan perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar”.

Riahi dan Belkaoui (2012:194) memberikan tiga batasan yang mungkin memengaruhi para manajer untuk melakukan perataan:

1. “Mekanisme pasar yang kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen”.

**2.1.7.3 Jenis-jenis Perataan Laba**

 Menurut Dascher dan Malcolm (1970) dalam Ghozali dan Chairi (2003:232) perataan laba *(income smoothing)* dibedakan menjadi dua yaitu perataan laba riil *(real smoothing)* dan perataan laba artificial *(artificial smoothing).*

1. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pada pengaruh perataan terhadap laba. Sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah *cost* atau pendapat dari satu periode ke periode yang lain.
2. *Artificial smoothing* juga pernah disinggung oleh Copeland (1968) menyatakan bahwa *income smoothing* melibatkan pemilihan selektif terhadap aturan-aturan pengukuran atau pelaporan akuntansi dengan cara atau pola tertentu, pengaruh pemilihan tersebut adalah untuk melaporkan pola laba dengan variasi yang lebih kecil dari *trend*  yang seharusnya terjadi.

Menurut Utomo dan Siregar (2008), menyebutkan bahwa ada dua tipe aliran perataan laba, yaitu perataan laba alamiah *(naturally income smoothing)* dan perataan laba yang disengaja *(intentionally income smoothing).*

1. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing)*

Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing)* merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi.Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan.Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

1. Perataan laba yang disengaja *(intentionally income smoothing)*

Perataan laba yang disengaja *(intentionally income smoothing)* terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu:

* Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Misalnya waktu terjadinya transaksi actual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.
* Perataan laba artifisial

Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan manipulasi dengan cara menggeser biaya atau pendapatan dari satu period ke periode lain. Adanya pergeseran biaya dan pendapat tersebut dapat melanggar konsep *matching.* Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapat harus ditandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya pergeseran pendapat dan biaya tersebut menyebabkan adanya perataan laba yang artifisial.

**2.1.7.4 Objek Perataan Laba**

Riahi dan Belkaoui (2012:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literature memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

1. “Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak,
2. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden”.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba per saham.

**2.7.1.5 Dimensi Perataan Laba**

Menurut Riahi dan Belkaoui (2012:195) dimensi perataan laba dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan.Dascher dan Malcolm (1970 dalam Riahi dan Belkaoui (2012:195) membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan riil dan perataan artificial, sebagai berikut:

“Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapat, dimana perataan artificial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain”.

Copeland (1968) dalam Riahi dan Belkaoui (2012:195) mendefinisikan perataan artificial sebagai berikut:

“Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalahnya untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian sebaliknya”.

 Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Bernea et.al (1976) dalam Riahi dan Belkaoui (2012:196) menambah dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan membedakan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut:

1. *“Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan*: Manajemen dapat menentukan waktu transaksi actual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. *Perataan melalui alokasi terhadap waktu*: Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas perioden-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. *Perataan melalui klasfikasi* (melalui perataan secara pengklasifikasian: Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengllasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik”.

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan perataan melui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Riahi dan Belkaoui, 2012:196).

**2.1.7.6 Pengukuran Perataan Laba**

Menurut Suwito dan Arleen Herawaty (2005:140) Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Model Eckel ini membandingkan kovarian laba (CV I) dengan kovarian penjualan (CV S), mana yang lebih besar. Suatu perusahaan dikategorikan *income smoothers* jika CV Penjualan > CV laba dan sebaliknya jika CV Penjualan < CV Laba, maka dikategorikan sebagai *non-income smoothers*.

Arik Prabayanti (2011), Indeks Excel akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk mengitung Indeks eckel adalah *net income.* Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Tindakan perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981).Eckel menggunakan *Coeffecient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 1.

Indeks Perataan Laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

Di mana CV ∆I = : ∆I dan CV ∆S = : ∆S

Keterangan:

∆i : Perubahan Laba dalam suatu periode (*income)*

∆s : Perubahan Penjualan dalam suatu periode (*sales)*

∆I : Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode (*income)*

∆S : Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode (*sales)*

n : Banyaknya tahun yang diamati

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi ∆I atau ∆S dibagi dengan rata-rata ∆I atau ∆S.

Apabila CV ∆I > CV ∆S, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV∆I : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV∆S : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan CV∆I dan CV ∆S dihitung dengan menggunakan rumus:

 Atau:

 CV ∆I dan CV ∆S =

Keterangan:

CV : Koefesien variasi dari variabel

∆S : Perubahan Penjualan dalan satu periode

∆I : Perubahan Laba bersih dalam satu periode

∆X : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

 : Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba ( I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Dengan kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan praktik perataan laba bila *CV ∆S > CV ∆I.* Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar daripada koefesien variasi perubahan laba dan apabila koefesien variasi perubahan penjualan lebih kecil dari koefesien variasi perubahan laba perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bukan perataan laba.

Adapun beberapa kriteria perusahaan yang melakukan perataan laba indeks Eckel (1981) dalam Wahyu dan Carolina (2013) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 (CV ∆I < CV ∆S)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba jika indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 (CV ∆I ≥ CV ∆S).

Penggunaan metode Eckel dalam rangka menentukan suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba atau tidak dalam berbagai penelitian terdahulu adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Metode Excel ini telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
2. Laba yang digunakan dalam metode Eckel ini adalah laba yang sebenarnya terjadi (tidak menggunakan proyeksi laba), sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan akan bersifat obyektif.
3. Penjualan atau pendapatan yang digunakan adalah penjualan atau pendapatan bersih yang sebenarnya terjadi.

Menurut Albert dan Richardson (1990) dalam Iman (2014:19) kelebihan model Eckel ini antara lain:

1. Indeks ini hanya mengukur variabilitas yang dilaporkan tanpa menggunakan prediksi laba sehingga hasilnya tidak mudah dipengaruhi oleh model-model prediksi laba.
2. Indeks ini tidak menggunakan baik pengujian univariate maupun multivariare atas biaya.
3. Laba dan penjualan yang diuji adalah laba dan penjualan untuk beberapa periode waktu.

**2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manjer untuk meratakan penghasilannya. Menurut Prasetio, dkk (2002) faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba merupakan cerminan dari upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Faktor tersebut terdiri dari:

1. “Faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi

Merupakan yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu, seperti: pembayaran bonus dan harga saham.

1. Faktor-Faktor Laba

Merupakan angka-angka yang dengan sendirinya ikut mendorong perilaku perataan laba, seperti: perbedaan yang signifikan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya”.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu sebagai berikut:

Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan.

Menurut Zuhroh (1996), Jin dan Machfoez (1998) dalam Juniarti dan Corolina (2005) faktor yang memperngaruhi perataan laba yaitu *leverage* operasi.

Menurut Ashari (1994) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas.

Menurut Koh (2002), Moh’d *et al*  (1998) dan Cornet *et al* (2006) dalam Starga dan Kamaliah (2014) faktor yang mempengaruhi perataan laba yitu kepemilikan institusional.

Menurut Carlon dan Bathala (1997) dalam Atamarwan (2011) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan manajerial.

Menurut Ilmainir dalam Widaryanti (2009) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu perbedaan saham, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba.

Menurut Michelson, dkk (2000) dalam Sindi dan Etna (2011) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan publik.

Menurut Astuti (2004) dalam Dimas dan Rochawati (2013) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan.

**2.1.9 Penelitian Terdahulu**

Perbandingan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur dalam kajian penelitian. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 2.2**

**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti dan Tahun** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1**.** | Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013) | Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
2. Resiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertaaan laba.
3. Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
5. Kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
 | 1. Profitabilitas, nilai perusahaan sebagai variable independen dan variabel dependen praktik perataan laba.
2. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu metode *purposive sampling.*
3. Penelitian dilakukan Pada Bursa Efek Indonesia.
 | 1. Dua Variabel independen yaitu Rasio Keuangan dan Kepemilikan Publik.
2. Jumlah sampel dan jumlah periode penelitian.
 |
| 2. | Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba | 1. Ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
2. Profitabilitas, *Leverage*, dan kepemilikan isntitusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
 | 1. Ukuran perusahaan, profitabilitas sebagai variabel independen dan variable. dependen perataan laba.
2. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu metode *purposive sampling*.
3. Penelitian dilakukan Pada Bursa Efek Indonesia.
 | 1. Dua Variabel independen yaitu *Leverage* dan Kepemilkikan Institusional.
2. Jumlah sampel dan jumlah periode penelitian.
 |
| 3. | Komang G. Gintara dan Nyoman W. Asmara Putra | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, *Dividend Payout* dan *Net Profit Margin* Pada Perataan Laba | 1. Profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan *dividen payout ratio*tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.
2. *Net profit margin* berpengrauh positif terhadap perataan laba.
 | 1. Profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel independen, variable dependen perataan laba.
2. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu *purposive sampling.*
3. Penelitian dilakukan Pada Bursa Efek Indonesia.
 | 1. Empat Variabel independen yaitu *Leverage*, Kepemilkan Publik, *Dividen Payout Ratio* dan *Net Profit Margin*.
2. Jumlah sampel dan jumlah periode penelitian.
 |
| 4. | Made Yustiari Dewi dan Ketut Sujana (2014) | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi | Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. | 1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen, variabel dependen perataan laba.
2. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu *purpose sampling.*
3. Penelitian dilakukan Pada Bursa Efek Indonesia.
 | 1. Variabel Pemoderasi yaitu jenis industri.
2. Jumlah sampel dan jumlah periode penelitian.
 |
| 5. | Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014) | Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba | 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3. Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
 | 1. Profitabiilitas, kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan variabel dependen praktik perataan laba.
2. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu *purposive sampling*.
3. Penelitian dilakukan Pada Bursa Efek Indonesia.
 | 1. Satu Variabel independen yaitu pajak.
2. Jumlah sampel dan jumlah periode penelitian.
 |

**Sumber: Data yang diolah kembali oleh penulis, 2016.**

**2.2 Kerangka Pemikiran**

**2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Amanza (2012) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Praktik perataan laba disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak *(volatile),* sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang sebenarnya meningkat tajam dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009 dalam Aji dan Aria, 2010).

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhikepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Menurut Brochet dan Gildao (2004) dalam Sindi Retno dan Etna (2011), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Smith (1976) dalam Sindi Retno dan Etna Nur (2011) menemukan bahwa *income smoothing*secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya.

**2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba**

Menurut Linda dan Sri Sudarsi (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan. Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka menajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sedangkan perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untup menutupinya ditahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan, tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode (Wijaya, 2004).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu merupakan profitabilitas. Rasio keuangan profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau biasa disebut dengan *Return OnAssets(ROA).* Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Mona, 2009; Saeidi, 2012).

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assests (ROA)*, menunjukan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar peubahan *return on assets* menunjukan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak kepercayaan investor terhadap perusahaan.Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Sry Wulandari dkk, 2013).

Budiasih (2009) dalam Nyoman dan Gerinta (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba. Menurut Scott (2000), perusahaan cenderung melakukan *income smoothing* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan faktor yang disinyalir mempengaruhi perataan laba. Profitabilitas menunjukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.Riahi dan Belkaoui (2012:194) menyatakan bahwa pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan yaitu laba.Selain itu, Riahi dan Belkaoui (2012:194) menyatakan bahwa pemikiran umum di belakang perataan laba adalah bahwa manajer mungkin mengambil tindakan yang meningkatkan pelaporan laba pada saat laba sedang rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan pelaporan laba pada saat laba tinggi.

* + 1. **Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam operasi dimasa lalu dan prospek dimasa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang saham. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang diperoleh terlalu tinggi, perusahaan akan dihadapkan pada resiko penurunan tingkat kesejahteraan mereka, hal ini disebabkan karena perusahaan harus mampu membayar hutang terlebih dahulu, baru kemudian membagikan dividen kepada pemegang saham. Dari hal tersebut kemungkinan besar pemegang saham tidak mendapatkan apa-apa, karena asset yang dimiliki telah habis untuk melunasi kewajiban perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini terjadi manajemen akan cenderung melakukan perataan laba menunjukan kepada pemegang perusahaan tidak mengalami masalah keuangan apapun termasuk fluktuasi laba (Rahmawati, 2001 dalam Mas’ud 2008).

Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004) dalam Sindi Retno (2012), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Menurut Purwanto (2009) Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan.

Aji dan Mita (2010), semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Dengan melakukan praktik perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi.

Suwito dan Herawaty (2008) menyatakan apabila perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan.

* + 1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan jenis industri yang berbeda tentunya masing-masing memiliki total aktiva dan laba yang dihasilkan berbeda. Total aktiva yang dimilki perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan. Suryandari (2012) menyebutkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan praktik perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Kesimpulan lain mengatakan bahwa perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal maka meraka tidak akan melakukan praktik laba dan kegiatan di dalam perusahaan besar tersebut lebih kompleks maka sulit untuk melakukan praktik perataan laba (Juniarti dan Carolina, 2005; Cecilia, 2012; Nuvita, 2012).

Menurut Sartono (2011) dalam Komang dan Nyoman (2015) Ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian dari pemerintah, para analisis dan investor. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terhindar dari beban pajak yang besar untuk meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya.

Menurut Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan beban biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Linda Kurniasih, 2012).

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Widaryanti, 2009). Penentuan ukuran perusahaan ini didasari kepada total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, jika nilai yang dihasilkan besar maka perusahaan tersebut semakin besar karena perusahaan tersebut mempunyai asset yang lebih banyak. Moses (1987) dalam Widaryanti (2009) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan.

Kepemilikan Manajerial

Faizal (2011)

Perataan Laba

Riahi dan Belkaoui (2012:192)

Profitabilitas

Sofyan Syafri Harahap (2004:304)

Nilai Perusahaan

Martono dan Harjoti (2010:34)

Ukuran Perusahaan

Riyanto (2008:313)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

H3  : Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H5 : Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.